

Evaluasi Konteks Program Takhassus Berbasis Peminatan di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang Menggunakan Model CIPP

Context Evaluation of an Interest-Based Takhassus Program at Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang Using the CIPP Model

¹Muhammad Zaidan Hilmi,²Mohammad Afifulloh

Universitas Islam Malang, Indonesia

e-mail: zaidanskin@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengevaluasi aspek konteks Program Takhassus di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), dengan fokus pada latar belakang program, tujuan program, kondisi lingkungan, target peserta, dan potensi hambatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan tujuh informan, yaitu koordinator program, tiga ustadz pembimbing, dan tiga perwakilan santri kelas 2 Wustho dan 3 Ulya. Data dianalisis berdasarkan lima indikator evaluasi konteks dan diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dikembangkan sebagai respons terhadap perbedaan kemampuan, latar belakang, minat, dan kesibukan santri melalui tiga jalur, yaitu Tahfidzil Qur'an, Alfiyah Ibn Malik, dan Public Speaking. Lingkungan pesantren secara umum mendukung pelaksanaan program, sedangkan target peserta dipetakan berdasarkan pilihan, alasan, kemampuan, dan latar belakang santri. Potensi hambatan meliputi keterbatasan waktu dan frekuensi pertemuan, kesibukan akademik dan pekerjaan peserta, perbedaan kemampuan awal pada jalur Alfiyah Ibn Malik, keluasan materi dibandingkan waktu pembelajaran, serta kejenuhan pada jalur Public Speaking. Evaluasi konteks memberikan dasar bagi pengelola untuk menilai kesesuaian kebutuhan santri, tujuan program, dan kondisi pelaksanaan setiap jalur. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan satu lembaga dan rentang waktu tertentu sehingga generalisasi hasil masih terbatas.

Kata Kunci: Model CIPP, Evaluasi Konteks, Takhassus, Pesantren

Abstract: This study evaluated the context component of the Takhassus Program at Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model, focusing on the program background, objectives, environmental conditions, target participants, and potential barriers. Using a qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation involving seven informants: the program coordinator, three Takhassus instructors, and three student representatives from grades 2 Wustho and 3 Ulya. The data were analyzed according to the five context evaluation indicators and examined through source and technique triangulation. The findings show that the program was developed in response to differences in students' abilities, backgrounds, interests, and daily commitments through three tracks: Tahfidzil Qur'an, Alfiyah Ibn Malik, and Public Speaking. The pesantren environment generally supports program implementation, while target participants were mapped according to their choices, reasons,

abilities, and backgrounds. Potential barriers include limited time and meeting frequency, students' academic and work commitments, differences in initial abilities in the Alfiyah Ibn Malik track, the breadth of learning materials relative to instructional time, and boredom in the Public Speaking track. Context evaluation gives managers a basis for assessing the alignment among students' needs, program objectives, and implementation conditions in each track. The study is limited to a single institution and a specific period, which restricts the generalizability of the findings.

Keywords: CIPP Model, Context Evaluation, Takhassus, Pesantren

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terus beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan pendidikan, tanpa meninggalkan orientasi pembinaan keagamaan sebagai karakter utamanya (Syabani, 2023). Adaptasi tersebut antara lain diwujudkan melalui pengembangan program yang memungkinkan santri memperoleh pendalaman kompetensi tertentu secara lebih terarah. Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah program takhassus, yaitu program pendalaman pada bidang tertentu (Raikhan & Nasrowi, 2022) yang dapat diarahkan pada penguatan kompetensi sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta. Penelitian mengenai program takhassus menunjukkan bahwa program tersebut dapat diarahkan pada penguatan kompetensi khusus, seperti kemampuan menghafal Al-Qur'an, sehingga penyelenggaraannya memerlukan perencanaan yang memperhatikan tujuan dan kondisi peserta program (Nazaruddin, 2024).

Sebagai respons terhadap beragam kebutuhan santri, Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang mengembangkan program takhassus. Program ini dirancang untuk menampung minat dan bakat spesifik santri dalam bidang hafalan Al-Qur'an, penguasaan ilmu alat (nahwu-shorof), maupun keterampilan komunikasi publik. Implementasinya mencerminkan pendekatan adaptif dan responsif melalui tiga jalur takhassus yang berbasis pada kebutuhan aktual dan konteks santri, yang sebagian besar merupakan mahasiswa aktif.

Kebutuhan terhadap perencanaan yang sesuai dengan konteks peserta menjadi semakin penting ketika pesantren menyelenggarakan beberapa jalur peminatan dalam satu lingkungan pendidikan. Setiap jalur dapat memiliki karakteristik kompetensi, tuntutan pembelajaran, dan karakteristik peserta yang berbeda. Oleh karena itu, keberadaan program berbasis peminatan belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa program tersebut telah sesuai dengan kebutuhan santri. Kesesuaian tersebut perlu dilihat melalui keterkaitan antara latar belakang pembentukan program, kebutuhan dan karakteristik peserta, tujuan yang hendak dicapai, serta kondisi lingkungan tempat program dilaksanakan. Perspektif pembelajaran berdiferensiasi juga menekankan pentingnya mempertimbangkan minat, bakat, dan kesiapan peserta didik dalam merancang pengalaman belajar yang beragam (Magfiroh & Hilman, 2025; Tanriveren et al., 2024).

Dalam konteks evaluasi program pendidikan pesantren, model Context, Input, Process, Product (CIPP) telah digunakan untuk menilai berbagai program pendidikan. Antariksa et al. (2022) mengevaluasi program pendidikan pesantren mahasiswa dengan model CIPP dan menunjukkan bahwa aspek konteks secara umum berada pada kategori efektif. Penelitian lain menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi program tahfidz di pesantren (Ayyusufi et al., 2022), kelas Tahfizh Al-Qur'an (Najah, 2024), kurikulum qawa'id di madrasah diniyah (Ni'mah et al., 2023), dan implementasi pendidikan diniyah formal (Munawiroh et al., 2022). Model CIPP juga telah dikaji dalam konteks pendidikan vokasi (Ratnaya et al., 2022). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa model CIPP dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai

kondisi program melalui aspek konteks, input, proses, dan produk. Dengan demikian, evaluasi konteks memiliki posisi penting untuk memahami kondisi yang melatarbelakangi penyelenggaraan program sebelum penilaian diarahkan pada komponen program lainnya.

Meskipun penggunaan model CIPP dalam evaluasi pendidikan pesantren telah berkembang, kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada evaluasi konteks program takhassus berbasis peminatan masih terbatas. Penelitian terdahulu banyak mengevaluasi program dengan satu orientasi kompetensi, seperti tahfidz atau kurikulum keagamaan tertentu (Ayyusufi et al., 2022; Najah, 2024; Ni'mah et al., 2023), atau mengevaluasi program pendidikan pesantren secara lebih komprehensif melalui seluruh komponen CIPP (Antariksa et al., 2022). Kondisi tersebut menyisakan ruang kajian mengenai bagaimana aspek konteks dapat digunakan secara lebih terfokus untuk menilai kesesuaian program yang memiliki beberapa jalur peminatan dalam satu lingkungan pesantren. Secara khusus, belum banyak kajian yang menghubungkan latar belakang program, tujuan, karakteristik dan target peserta, kondisi lingkungan, serta potensi hambatan sebagai dasar untuk menilai relevansi penyelenggaraan program takhassus berbasis peminatan.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus evaluasi konteks terhadap program takhassus berbasis peminatan yang memiliki tiga jalur dalam satu lingkungan pesantren, yaitu Takhassus Tahfidzil Qur'an, Takhassus Alfiyah Ibn Malik, dan Takhassus Public Speaking di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang. Berbeda dari penelitian terdahulu yang mengevaluasi program tertentu atau menggunakan keseluruhan komponen CIPP, penelitian ini secara khusus menganalisis konteks program melalui lima aspek, yaitu latar belakang program, tujuan program, kondisi lingkungan, target peserta, dan potensi hambatan. Fokus tersebut memberikan kontribusi empiris berupa pemahaman mengenai kesesuaian dasar penyelenggaraan program takhassus multi-jalur dengan karakteristik peserta dan kondisi lingkungan pesantren, serta mengidentifikasi aspek kontekstual yang perlu dipertahankan atau dikembangkan dalam penyelenggaraan program.

Berdasarkan gap dan novelty tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi konteks implementasi program takhassus di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang menggunakan model CIPP. Evaluasi difokuskan pada latar belakang program, tujuan program, kondisi lingkungan, target peserta, dan potensi hambatan dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengelola pesantren dalam menilai relevansi program takhassus berbasis peminatan serta menjadi pertimbangan dalam pengembangan program yang sesuai dengan kebutuhan peserta dan kondisi lingkungan pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluasi program berdasarkan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang difokuskan pada aspek context. Fokus pada aspek context dipilih karena penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi yang melatarbelakangi program Takhassus serta kesesuaiannya dengan kebutuhan dan kondisi peserta. Evaluasi konteks dalam penelitian ini mencakup lima indikator utama, yaitu (1) latar belakang program, (2) tujuan program, (3) kondisi lingkungan program, (4) target peserta program, dan (5) potensi hambatan program. Dengan fokus tersebut, penelitian tidak mengevaluasi aspek input, process, dan product, tetapi secara khusus mengkaji kondisi kontekstual yang menjadi dasar dan lingkungan program Takhassus. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang. Informan penelitian berjumlah tujuh orang, terdiri atas satu koordinator program, tiga ustadz pembimbing yang masing-masing membimbing salah satu jalur Takhassus, serta tiga santri sebagai perwakilan peserta dari

masing-masing jalur Takhassus. Kriteria informan meliputi koordinator yang terlibat langsung dalam pengelolaan program, ustadz yang membimbing Takhassus, serta perwakilan santri kelas 2 Wustho dan 3 Ulya yang mengikuti masing-masing jalur Takhassus. Pemilihan informan dilakukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan keterlibatan dan relevansi informan terhadap program, serta memperoleh saran dari Kepala Madrasah Diniyah yang juga bertindak sebagai Koordinator Program Takhassus. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan secara langsung proses wawancara, observasi, pengumpulan dokumentasi, serta analisis dan interpretasi data penelitian.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada koordinator program, ustadz pembimbing masing-masing jalur Takhassus, serta perwakilan santri kelas 2 Wustho dan 3 Ulya untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang dan tujuan program, karakteristik dan target peserta, kondisi lingkungan, serta potensi hambatan program. Wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk memudahkan analisis. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk memperoleh gambaran kondisi lingkungan dan situasi program, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil pesantren, dokumen terkait latar belakang program Takhassus, jadwal kegiatan, kurikulum, dan daftar peserta. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahap pengorganisasian, pemilihan, penyajian, dan interpretasi data dengan lima indikator evaluasi konteks, yaitu (1) latar belakang program, (2) tujuan program, (3) kondisi lingkungan program, (4) target peserta program, dan (5) potensi hambatan program, sebagai kerangka untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan temuan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari koordinator, ustadz pembimbing, dan santri, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan informasi diperiksa kembali berdasarkan sumber dan teknik yang relevan sebelum penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Program

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Program Takhassus di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang lahir dari proses evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran sebelumnya. Pada awalnya, pesantren mewajibkan seluruh santri mengikuti program Tahfidz dengan target hafalan Juz Amma dan beberapa surah tertentu. Dalam pelaksanaannya, Kepala Madrasah Diniyah menemukan adanya perbedaan kemampuan dan kecenderungan belajar santri. Sebagian santri mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghafal nadham atau mempelajari kitab; sebaliknya, terdapat santri yang lebih mampu dalam hafalan Al-Qur'an. Perbedaan tersebut semakin terlihat karena santri berasal dari latar belakang pendidikan pesantren yang beragam dan memiliki tingkat penguasaan dasar keilmuan yang tidak sama. Kondisi ini menjadi pertimbangan Kepala Madrasah Diniyah untuk tidak hanya menyediakan Tahfidz sebagai satu-satunya pilihan, tetapi mengembangkan beberapa jalur Takhassus sesuai dengan kecenderungan dan kebutuhan santri.

Perkembangan tersebut kemudian diwujudkan melalui tiga jalur, yaitu Takhassus Tahfidzil Qur'an, Takhassus Alfiah Ibn Malik, dan Takhassus Public Speaking. Jalur Takhassus Tahfidzil Qur'an diarahkan bagi santri yang ingin lebih fokus mengembangkan kemampuan hafalan Al-Qur'an, sedangkan Takhassus Alfiah Ibn Malik dikembangkan untuk santri yang memiliki perhatian pada penguasaan ilmu alat dan kemampuan membaca serta memahami kitab kuning. Adapun Takhassus Public Speaking memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan publik yang dipandang relevan dengan fungsi dakwah. Dengan demikian, latar belakang pembentukan program tidak semata-mata berupa penambahan

kegiatan pembelajaran, tetapi merupakan respons Kepala Madrasah Diniyah terhadap keragaman kemampuan, latar belakang, dan kecenderungan belajar santri yang sebelumnya belum sepenuhnya terakomodasi melalui satu pola pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dasar pembentukan Program Takhassus memiliki karakter needs-based, karena program dikembangkan setelah Kepala Madrasah Diniyah mengidentifikasi persoalan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran dan mempertimbangkan karakteristik santri. Hal tersebut merefleksikan pendekatan pendidikan berbasis kebutuhan (needs-based education), yang juga ditekankan dalam teori needs assessment, yaitu bahwa setiap intervensi pendidikan harus merespons kebutuhan expressed, felt, dan normative peserta didik (McKillip, 1987). Dalam kerangka evaluasi konteks CIPP, identifikasi kebutuhan, tujuan program, lingkungan yang relevan, peluang, dan masalah spesifik merupakan bagian penting untuk memberikan dasar rasional bagi pengembangan suatu program. Evaluasi konteks dengan demikian tidak hanya melihat keberadaan suatu program, tetapi juga menelaah kebutuhan dan kondisi yang menjadi dasar pengembangan program. Warju (2016) menjelaskan bahwa evaluasi konteks dalam CIPP digunakan untuk memberikan dasar rasional pelaksanaan program melalui identifikasi tujuan, kebutuhan, lingkungan yang relevan, peluang, dan masalah yang dihadapi. Hal tersebut sejalan dengan Antariksa et al. (2022) yang dalam evaluasi program pendidikan pesantren menggunakan model CIPP menempatkan tujuan pembelajaran, kebutuhan program, struktur kurikulum, dan kualifikasi sumber daya manusia sebagai bagian dari penilaian konteks.

Temuan penelitian juga memiliki kesesuaian dengan kajian mengenai pengembangan program pendidikan di pesantren yang memperhatikan potensi dan minat santri. Prayoga et al. (2019), dalam penelitian mengenai manajemen program vocational life skill di pesantren, menunjukkan bahwa pesantren dapat mengembangkan program pendidikan yang diarahkan sesuai dengan minat dan bakat santri. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penyediaan program berdasarkan potensi peserta menjadi salah satu bagian dari upaya pesantren mengembangkan kapasitas santri di luar pembelajaran keagamaan yang bersifat umum (Prayoga et al., 2019).

Kesesuaian tersebut juga terlihat dalam penelitian Afifah dan Fahirah (2023) mengenai minat belajar santriwati pada pendidikan pesantren salaf. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa minat belajar santri berkaitan dengan faktor internal, seperti motivasi dan ketertarikan terhadap materi, serta faktor eksternal seperti guru, teman, dan lingkungan pesantren. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren dapat menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan peserta didik (Afifah & Fahirah, 2023). Temuan ini relevan dengan Program Takhassus karena pilihan jalur di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang muncul dalam konteks adanya perbedaan kemampuan dan kecenderungan belajar santri, meskipun bentuk dan konteks program yang dikaji berbeda.

Dalam kerangka evaluasi konteks model CIPP, latar belakang program merupakan indikator utama untuk menilai sejauh mana program dikembangkan berdasarkan pemetaan masalah, harapan stakeholder, serta kecocokan dengan visi institusi (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Jika dilihat dari temuan tersebut, latar belakang Program Takhassus menunjukkan adanya keterkaitan antara masalah yang ditemukan dalam pembelajaran sebelumnya dengan bentuk program yang kemudian dikembangkan. Ketidakseragaman kemampuan santri menjadi dasar munculnya pilihan program, sedangkan perbedaan orientasi pengembangan kompetensi melahirkan tiga jalur Takhassus. Selain itu, kondisi santri yang sebagian memiliki aktivitas perkuliahan maupun pekerjaan turut menjadi pertimbangan dalam pengembangan program, khususnya karena tidak semua santri memiliki waktu dan kapasitas yang sama untuk mengikuti pola pembelajaran tertentu. Dengan demikian, secara kontekstual, pembentukan Takhassus

dapat dipahami sebagai upaya pesantren menyesuaikan program dengan keragaman kondisi peserta didik, bukan sekadar menambah variasi kegiatan pendidikan.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa kebutuhan program bersifat spesifik pada konteks pesantren yang diteliti. Pada tahap awal, persoalan yang dihadapi bukan hanya perbedaan kemampuan menghafal, tetapi juga adanya santri yang lebih cepat berkembang pada bidang lain, seperti ilmu alat dan kemampuan berbicara. Perubahan dari pola Qiroatul Kutub menuju Takhassus Alfiah Ibn Malik, misalnya, menunjukkan bahwa Kepala Madrasah Diniyah melakukan penyesuaian terhadap bentuk pembelajaran berdasarkan pengalaman pelaksanaan program sebelumnya. Pada pola sebelumnya, kegiatan Takhassus Qiroatul Kutub lebih banyak berupa sorogan mingguan, sedangkan perubahan menuju Takhassus Alfiah Ibn Malik disertai penambahan pembelajaran teori Nahwu-Shorof. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan program berlangsung melalui respons terhadap kondisi nyata yang ditemui dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dengan demikian, pada indikator latar belakang program, Program Takhassus memiliki dasar kontekstual yang dapat ditelusuri dari persoalan dan kebutuhan yang ditemukan oleh Kepala Madrasah Diniyah dalam pembelajaran santri. Latar belakang tersebut terutama berkaitan dengan keragaman kemampuan, latar belakang pendidikan, kecenderungan belajar, serta kondisi aktivitas santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa program telah memiliki rasionalitas kontekstual sebagaimana ditekankan dalam evaluasi konteks CIPP, yaitu adanya hubungan antara kebutuhan atau masalah yang diidentifikasi dengan program yang kemudian dikembangkan. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan [Najah \(2024\)](#), yang dalam evaluasi program kelas Tahfizh menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa aspek konteks digunakan untuk melihat kesesuaian program dengan visi dan misi lembaga, sementara karakteristik kemampuan peserta juga menjadi bagian yang diperhatikan dalam penyelenggaraan program. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dasar pembentukan tersebut lebih banyak tersimpan dalam pemahaman Kepala Madrasah Diniyah dan pelaksana program daripada dirumuskan secara eksplisit sebagai dokumen latar belakang program. Kondisi ini menjadi catatan dalam evaluasi konteks karena dokumentasi mengenai kebutuhan dan alasan pembentukan program dapat membantu menjaga keterkaitan antara kebutuhan awal, tujuan program, dan arah pengembangannya.

Tujuan Program

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuan utama Program Takhassus di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang berkaitan dengan visi pesantren dalam membentuk santri yang mampu menjalankan fungsi dakwah. Namun, dakwah dalam konteks program ini tidak dipahami secara terbatas sebagai kemampuan menyampaikan ceramah di depan umum. Kepala Madrasah Diniyah memaknai dakwah dalam bentuk yang lebih beragam, termasuk mengajarkan Al-Qur'an, menyimak hafalan, menjadi imam, mengajarkan kitab kuning, maupun menyampaikan ceramah. Pemaknaan tersebut kemudian menjadi dasar pengembangan tiga jalur Takhassus yang memiliki orientasi kompetensi berbeda. Keberadaan tiga jalur tersebut juga tercermin dalam dokumentasi program yang memuat Takhassus Tahfidzil Qur'an, Alfiah Ibn Malik, dan Public Speaking. Kepala Madrasah Diniyah menjelaskan:

“Karena bentuk dakwah ini bermacam-macam, kami bersepakat membentuk ada tiga jenis program Takhassus. Ada Takhassus Tahfidzul Qur'an, Takhassus Alfiah Ibn Malik, dan Takhassus Public Speaking.”

Dengan demikian, tujuan program tidak diarahkan pada satu bentuk kompetensi yang seragam, tetapi pada pengembangan kemampuan santri sesuai dengan jalur Takhassus yang dipilih.

Secara lebih khusus, setiap jalur Takhassus memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda. Takhassus Tahfidzil Qur'an diarahkan untuk membentuk santri yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an sekaligus menjaga budaya menghafal Al-Qur'an. Ustadz pengampu juga menjelaskan bahwa hafalan yang dikembangkan tidak hanya berkaitan dengan penambahan hafalan baru, tetapi dapat mencakup murojaah dan penguasaan beberapa surah pilihan yang dipandang memiliki manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tujuan jalur Tahfidz tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kemampuan menjaga dan menggunakan hafalan tersebut dalam kegiatan keagamaan.

Pada Takhassus Alfiyah Ibn Malik, tujuan program lebih spesifik diarahkan pada kemampuan mengaplikasikan teori Nahwu-Shorof dalam membaca dan memahami kitab kuning. Ustadz pengampu menjelaskan bahwa santri diharapkan tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi mampu menerapkannya ketika berhadapan dengan teks kitab kuning. Hal ini penting karena wawancara menunjukkan bahwa kemampuan awal santri dalam ilmu alat beragam; sebagian telah memiliki pengalaman belajar di pesantren, sedangkan sebagian lainnya masih memiliki keterbatasan dasar dan mengalami kesulitan ketika menerapkan teori ke dalam pembacaan kitab. Dengan demikian, tujuan Takhassus Alfiyah Ibn Malik dapat dipahami sebagai upaya menjembatani pengetahuan teoritis dengan keterampilan aplikatif dalam membaca dan memahami teks keislaman. Hal tersebut sejalan dengan [Fakhrurrazi dan Sebgag \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab Kuning di Dayah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami dan membaca Kitab Kuning dengan baik, termasuk memahami kandungan keislaman yang terdapat di dalamnya.

Sementara itu, Takhassus Public Speaking diarahkan pada pengembangan kemampuan santri untuk berbicara di depan masyarakat dan menyampaikan pengetahuan keislaman. Ustadz pengampu menjelaskan bahwa program tersebut memberikan pembelajaran tentang cara berbicara yang benar, menata kata, dan menyampaikan cerita di depan khalayak umum, sekaligus menjadi wadah bagi santri yang memiliki minat atau bakat dalam public speaking. Tujuan yang lebih khusus adalah mempersiapkan santri agar mampu berdakwah melalui kemampuan komunikasi publik ketika kembali dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan [Bashiroh dan Ammar \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa public speaking dalam pendidikan Islam berkaitan dengan kemampuan menyampaikan ajaran Islam serta pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi untuk mendukung aktivitas dakwah.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa ketiga jalur Takhassus memiliki tujuan yang berbeda pada tingkat kompetensi, tetapi memiliki arah umum yang sama, yaitu mendukung kesiapan santri dalam menjalankan fungsi dakwah sesuai dengan kemampuan yang dikembangkan. Perbedaannya terletak pada media atau bentuk kompetensi yang digunakan: Tahfidzil Qur'an melalui penguasaan dan pemeliharaan hafalan Al-Qur'an, Alfiyah Ibn Malik melalui kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, serta Public Speaking melalui kemampuan komunikasi dan penyampaian pesan di hadapan masyarakat. Pola tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara tujuan umum pesantren dan tujuan khusus masing-masing jalur Takhassus.

Temuan tersebut sesuai dengan fungsi evaluasi konteks dalam model CIPP. [Warju \(2016\)](#) menjelaskan bahwa evaluasi konteks digunakan antara lain untuk membantu merumuskan tujuan program serta mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang menjadi dasar rasional pelaksanaan program. Hal tersebut sejalan dengan [Antariksa et al. \(2022\)](#) yang dalam evaluasi program pendidikan pesantren menggunakan model CIPP menempatkan tujuan pembelajaran dan kebutuhan program sebagai bagian dari evaluasi konteks. Temuan serupa dilaporkan pada evaluasi program tahfidz berbasis CIPP di PPTQ Al Fawwaaz, yang menunjukkan bahwa program

tersebut selaras dengan kebutuhan santri, harapan masyarakat, dan tujuan lembaga (Anisa & Muslih, 2023). Dalam konteks penelitian ini, tujuan Takhassus dapat dipahami sebagai bentuk penerjemahan visi dakwah pesantren ke dalam beberapa jalur pengembangan kompetensi yang berbeda. Artinya, keberadaan tiga jalur tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan dengan kebutuhan pengembangan kemampuan santri yang sebelumnya ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hubungan antara tujuan dan kebutuhan santri juga tampak dari perspektif peserta Program Takhassus. Santri Takhassus Tahfidzil Qur'an menyatakan bahwa ia memilih jalur tersebut karena ingin lebih fokus menghafal Al-Qur'an dan memperoleh bimbingan dari ustadz yang berpengalaman. Santri Takhassus Alfiah Ibn Malik memilih jalur tersebut untuk memperdalam ilmu alat, khususnya Nahwu-Shorof, agar dapat membaca dan memahami kitab. Sementara itu, peserta Public Speaking memilih jalur tersebut untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan menyampaikan pesan kepada masyarakat. Dengan demikian, tujuan yang dirumuskan pada program memiliki keterkaitan dengan kebutuhan yang dirasakan oleh peserta pada masing-masing jalur Takhassus.

Berdasarkan temuan tersebut, tujuan Program Takhassus dapat dinilai memiliki kesesuaian kontekstual dengan visi dakwah pesantren dan kebutuhan pengembangan kompetensi santri. Ketiga jalur memiliki orientasi yang berbeda, tetapi saling berada dalam satu kerangka tujuan umum, yaitu mempersiapkan santri agar dapat berkontribusi dalam dakwah melalui bidang kompetensi yang sesuai. Pada aspek evaluasi konteks, temuan ini menunjukkan bahwa tujuan program tidak terlepas dari kebutuhan dan kondisi peserta, melainkan berkembang dari identifikasi kemampuan yang beragam dan bentuk dakwah yang juga beragam. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan temuan Najah (2024) pada evaluasi program kelas Tahfizh dengan model CIPP, yang menunjukkan bahwa evaluasi konteks digunakan untuk melihat keselarasan program dengan visi dan misi lembaga, sementara kemampuan peserta menjadi salah satu kondisi yang diperhatikan dalam penyelenggaraan program.

Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memberikan dukungan yang berbeda sesuai dengan karakteristik kompetensi yang dikembangkan pada masing-masing jalur Takhassus. Dukungan tersebut tidak hanya berasal dari kondisi fisik lingkungan, tetapi juga dari pola kegiatan pembelajaran, interaksi antarsantri, serta keberadaan kegiatan lain di pesantren yang memiliki keterkaitan dengan kompetensi Takhassus. Wawancara menunjukkan bahwa ketiga jalur memiliki bentuk dukungan lingkungan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Pada Takhassus Tahfidzil Qur'an, kondisi lingkungan yang mendukung terutama berkaitan dengan suasana yang relatif tenang pada waktu tertentu. Kepala Madrasah Diniyah menjelaskan bahwa sebagian santri merupakan mahasiswa dan sebagian lainnya bekerja, sehingga pada siang hari jumlah santri yang berada di pesantren cenderung lebih sedikit dibandingkan malam hari. Kondisi tersebut memberikan suasana yang relatif tenang sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan konsentrasi. Ia menjelaskan, "Ada waktu di siang hari dimana pesantren ini cenderung sepi... sehingga untuk hafalan Al-Qur'an itu bisa fokus."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan fisik dan temporal pesantren memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pembelajaran Tahfidz. Lingkungan yang lebih tenang dapat memberikan ruang bagi santri untuk melakukan hafalan secara lebih fokus. Namun, kondisi ini tidak berarti bahwa pesantren secara keseluruhan merupakan lingkungan khusus Tahfidz. Ustadz pengampu Tahfidz justru menjelaskan bahwa pesantren ini bukan pesantren khusus Tahfidz,

sehingga santri yang ingin lebih fokus pada hafalan perlu membangun lingkungan belajar yang mendukung melalui pergaulan dengan teman yang juga mengikuti Tahfidz. Dengan demikian, dukungan lingkungan pada jalur Takhassus Tahfidz tidak hanya berasal dari kondisi tempat, tetapi juga dari lingkungan sosial antarsantri.

Pada Takhassus Alfiyah Ibn Malik, dukungan lingkungan terlihat melalui adanya praktik sorogan kitab kuning dan interaksi antarpeserta. Peserta diwajibkan melakukan sorogan minimal satu kali dalam seminggu. Sebelum melakukan sorogan, santri dapat mempersiapkan materi dan meminta teman untuk menyimak atau memeriksa bacaan yang akan disetorkan. Selain itu, penguasaan Nahwu-Shorof juga tidak sepenuhnya hanya diperoleh melalui kegiatan Takhassus karena beberapa pengajar pada pembelajaran Madrasah Diniyah turut menyinggung materi tersebut dalam pembelajaran. Keberadaan kegiatan tersebut juga tercermin dalam dokumentasi kegiatan pembelajaran yang menunjukkan adanya aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning dan ilmu alat. Kondisi ini membuat pembelajaran yang berkaitan dengan Alfiyah memperoleh dukungan dari aktivitas belajar lain di lingkungan pesantren.

Dukungan lingkungan pada jalur Takhassus Alfiyah juga berkaitan dengan karakter sosial pembelajaran yang memungkinkan santri saling membantu dalam persiapan sorogan. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar tidak hanya dapat dipahami sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga sebagai konteks sosial dan pedagogis yang memengaruhi pengalaman belajar peserta. Kajian mengenai lingkungan belajar menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran mencakup berbagai kondisi yang berada di sekitar peserta didik dan dapat berfungsi sebagai sumber belajar, termasuk lingkungan sosial dan budaya (Anam & Firdaus, 2020). Dalam konteks penelitian ini, bentuk dukungan tersebut tampak melalui kesempatan santri untuk belajar bersama, meminta teman menyimak bacaan, serta memperoleh penguatan materi dari pembelajaran Madrasah Diniyah lainnya.

Sementara itu, kondisi lingkungan pada Takhassus Public Speaking didukung oleh adanya kegiatan mukhotobah yang dilaksanakan secara rutin pada hari Senin setelah Subuh. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk tampil di hadapan santri lainnya, sehingga keterampilan berbicara tidak hanya dipraktikkan dalam kelas Takhassus. Perbedaannya, dalam Takhassus Public Speaking terdapat pengajar yang secara khusus memberikan koreksi langsung terhadap kemampuan peserta. Kepala Madrasah Diniyah menjelaskan bahwa kegiatan mukhotobah dapat menjadi ruang praktik, sedangkan Takhassus memberikan pendampingan yang lebih khusus melalui pengajar yang memiliki kompetensi di bidang tersebut. Hasil observasi terhadap lingkungan pelaksanaan program menunjukkan bahwa kegiatan Takhassus berlangsung dalam lingkungan pesantren yang juga memiliki berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan lainnya. Kondisi tersebut menjadi bagian dari konteks yang memengaruhi pelaksanaan masing-masing Takhassus.

Dengan demikian, lingkungan pesantren memberikan dukungan yang saling melengkapi bagi ketiga jalur Takhassus. Tahfidz memperoleh dukungan terutama dari suasana yang relatif tenang dan lingkungan pergaulan yang dapat membantu menjaga fokus hafalan; Alfiyah memperoleh dukungan melalui kegiatan sorogan, interaksi antarsantri, serta keterkaitan materi Nahwu-Shorof dengan pembelajaran lain; sedangkan Public Speaking memperoleh dukungan melalui kegiatan mukhotobah yang menyediakan ruang praktik berbicara di hadapan orang lain. Pola tersebut menunjukkan bahwa lingkungan program tidak bersifat seragam, tetapi memiliki sumber daya dan aktivitas yang relevan dengan karakteristik masing-masing jalur.

Di sisi lain, kondisi lingkungan juga perlu dipahami bersama dengan karakteristik santri yang memiliki aktivitas di luar pesantren. Kepala Madrasah Diniyah menjelaskan bahwa sebagian santri merupakan mahasiswa dan sebagian lainnya bekerja, sehingga waktu yang tersedia bagi mereka untuk mengikuti dan mengembangkan kompetensi Takhassus tidak sepenuhnya sama.

Pada jalur Tahfidz, misalnya, kondisi tersebut berhubungan dengan kebutuhan santri untuk mengatur waktu antara kegiatan pesantren dan aktivitas lainnya. Ustadz pengampu juga menyampaikan bahwa sebagian santri tidak selalu menambah hafalan pada setiap pertemuan karena memiliki kesibukan lain, meskipun mereka tetap dapat melakukan murojaah. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan program berada dalam konteks kehidupan santri yang memiliki tuntutan aktivitas di luar pesantren, sehingga dukungan lingkungan perlu dilihat tidak hanya dari ketersediaan tempat dan kegiatan, tetapi juga dari kesesuaian waktu belajar dengan kondisi peserta.

Kondisi lingkungan merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan karena evaluasi konteks digunakan untuk mengidentifikasi lingkungan yang relevan, kebutuhan, peluang, serta masalah yang dapat memengaruhi perencanaan program (Warju, 2016). Dalam penelitian ini, lingkungan pesantren dapat dikatakan menyediakan sejumlah kondisi yang mendukung pelaksanaan Takhassus, tetapi dukungan tersebut bersifat kontekstual dan berbeda pada setiap jalur. Hal ini terlihat dari adanya suasana relatif tenang untuk Tahfidz, praktik sorogan dan dukungan teman sebaya untuk Alfiyah, serta kegiatan mukhotobah untuk Public Speaking. Dengan demikian, kondisi lingkungan program tidak hanya ditentukan oleh fasilitas fisik, tetapi juga oleh aktivitas dan relasi pembelajaran yang tersedia di lingkungan pesantren. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian mengenai lingkungan pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup kondisi sosial dan psikologis yang mendukung proses pendidikan (Azmi et al., 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, kondisi lingkungan pada Program Takhassus secara umum mendukung pelaksanaan ketiga jalur Takhassus, meskipun bentuk dukungannya berbeda sesuai karakteristik kompetensi yang dikembangkan. Lingkungan pesantren menyediakan suasana, aktivitas, dan interaksi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran Takhassus. Namun, keberadaan santri yang juga memiliki aktivitas perkuliahan dan pekerjaan menunjukkan bahwa lingkungan program sekaligus memiliki karakter yang dinamis. Temuan ini menjadi penting dalam evaluasi konteks karena kesesuaian lingkungan program tidak cukup dilihat dari keberadaan lingkungan yang mendukung, tetapi juga dari sejauh mana kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta program.

Target Peserta

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah, target peserta Program Takhassus adalah santri yang terdaftar sebagai peserta Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang, baik santri yang tinggal di pesantren maupun santri kalong yang tinggal di rumah tetapi mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah. Namun, program Takhassus secara khusus diperuntukkan bagi santri kelas 2 Wustho dan 3 Ulya. Pembatasan tersebut berkaitan dengan struktur pembelajaran dan karakteristik peserta pada masing-masing jenjang. Santri kelas 4 Ulya tidak mengikuti Takhassus karena waktu mereka digunakan untuk kegiatan khidmah atau pengabdian di lembaga pendidikan mitra, sedangkan santri kelas 1 Wustho masih diarahkan pada pembelajaran dasar, termasuk target hafalan Juz Amma, serta belum cukup memiliki informasi mengenai latar belakang dan kemampuan mereka untuk dilakukan pemetaan ke dalam jalur Takhassus. Penentuan sasaran berdasarkan karakteristik dan kondisi peserta tersebut sejalan dengan praktik evaluasi program berbasis CIPP yang menempatkan kebutuhan dan karakteristik peserta sebagai bagian penting dalam melihat kesesuaian program dengan sasaran yang dituju (Akhadi & Shofwan, 2024; Najah, 2024).

Proses pemilihan peserta tidak dilakukan dengan menetapkan jalur secara sepihak. Kepala Madrasah Diniyah menggunakan Google Form yang meminta santri memilih dua dari tiga jalur Takhassus, yaitu pilihan pertama sebagai prioritas dan pilihan kedua sebagai alternatif,

disertai alasan pemilihan. Setelah data terkumpul, pengurus Madrasah Diniyah melakukan pemetaan dengan mempertimbangkan kemampuan, latar belakang, dan alasan yang disampaikan santri. Dengan demikian, karakteristik peserta tidak hanya ditentukan berdasarkan jenjang kelas, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian antara pilihan santri dan kondisi awal yang diketahui oleh Kepala Madrasah Diniyah. Mekanisme ini menunjukkan bahwa aspek peminatan dalam Program Takhassus telah menjadi bagian dari proses penentuan peserta. Pendekatan tersebut memiliki keterkaitan dengan temuan [Akhadi dan Shofwan \(2024\)](#), yang menunjukkan bahwa evaluasi konteks program dapat melihat kesesuaian program dengan kebutuhan dan kepentingan peserta, termasuk minat yang menjadi dasar mengikuti program.

Variasi kebutuhan dan minat peserta juga terlihat dari alasan yang disampaikan oleh perwakilan santri pada ketiga jalur. Hafidh (Santri Kelas 2 Wustho) memilih Takhassus Tahfidzil Qur'an karena ingin fokus menghafal Al-Qur'an secara intensif, memperoleh bimbingan dari ustadz yang berpengalaman, serta memiliki kemampuan hafalan yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Azkiya (Santri Kelas 2 Wustho) memilih Public Speaking untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, khususnya agar mampu menyampaikan pesan keagamaan secara lebih mudah dipahami. Sementara itu, Farhan (Santri Kelas 3 Ulya) memilih Alfiyah Ibn Malik karena ingin memperdalam ilmu Nahwu dan Shorof sebagai bekal membaca dan memahami kitab berbahasa Arab. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pilihan peserta memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan kompetensi yang ingin mereka kembangkan pada masing-masing jalur. Hal ini sejalan dengan penelitian [Akhadi dan Shofwan \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa kesesuaian antara kebutuhan, minat, dan tujuan peserta menjadi bagian yang diperhatikan dalam evaluasi konteks program.

Temuan tersebut memperkuat karakter Program Takhassus sebagai program yang memberikan ruang peminatan berdasarkan keragaman kemampuan dan kebutuhan santri. Hal ini sejalan dengan [Warju \(2016\)](#) yang menjelaskan bahwa evaluasi konteks dalam model CIPP dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, tujuan, lingkungan, peluang, dan masalah yang menjadi dasar perencanaan program. Dalam konteks pesantren, [Prayoga et al. \(2019\)](#) juga menunjukkan bahwa pengembangan program dapat diarahkan pada kesesuaian dengan minat dan potensi peserta. Dengan demikian, pemilihan peserta pada Program Takhassus tidak hanya berfungsi sebagai proses administratif, tetapi menjadi bagian dari upaya menyesuaikan program dengan karakteristik peserta yang beragam. Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan [Najah \(2024\)](#), yang dalam evaluasi program Tahfiz berbasis CIPP menunjukkan bahwa kemampuan peserta menjadi salah satu kondisi yang diperhatikan dalam penyelenggaraan program.

Pemetaan peserta dalam program ini bersifat dinamis. Peserta yang telah mengikuti suatu jalur masih dapat berpindah ke jalur lain berdasarkan hasil evaluasi. Perpindahan dapat dilakukan apabila pembina menilai peserta telah mencapai kemampuan yang memadai pada jalur sebelumnya atau apabila setelah mengikuti program terlihat bahwa jalur tersebut kurang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta. Keputusan tersebut dibahas melalui evaluasi antara pengurus Madrasah Diniyah dan pembina Takhassus, kemudian dikonfirmasi kembali kepada santri yang bersangkutan. Mekanisme ini menunjukkan bahwa kesesuaian peserta dengan jalur Takhassus tidak dipandang sebagai keputusan yang sepenuhnya final sejak awal, tetapi dapat ditinjau kembali berdasarkan perkembangan peserta selama program. Pola peninjauan tersebut dapat dipahami dalam kerangka evaluasi CIPP sebagai upaya mempertahankan kesesuaian antara karakteristik peserta dan tujuan program selama program berlangsung, meskipun penelitian ini tetap membahasnya pada ranah konteks, bukan evaluasi hasil.

Dengan demikian, target peserta Program Takhassus telah ditentukan secara spesifik berdasarkan jenjang kelas, status sebagai peserta Madrasah Diniyah, serta pertimbangan

kemampuan, latar belakang, dan alasan peminatan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemetaan tidak berhenti pada pemilihan awal, tetapi dapat dievaluasi kembali ketika ditemukan perkembangan atau ketidaksesuaian selama mengikuti program. Kondisi tersebut menjadi temuan penting bahwa aspek target peserta dalam Program Takhassus telah mempertimbangkan keberagaman karakteristik santri sekaligus menyediakan mekanisme penyesuaian berdasarkan perkembangan mereka.

Potensi Hambatan

Berdasarkan hasil wawancara, potensi hambatan Program Takhassus terutama berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran dan kesibukan peserta di luar pesantren. Koordinator dan pembina program menjelaskan bahwa kegiatan Takhassus dilaksanakan satu kali dalam satu minggu dengan durasi yang terbatas. Pada kondisi tertentu, peserta juga memiliki kegiatan akademik maupun pekerjaan yang menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran secara rutin. Ustadz Faiz, pembina Takhassus Tahfidzil Qur'an, menyampaikan bahwa kesibukan santri di luar pesantren dapat menyebabkan peserta hanya melakukan murojaah tanpa menambah hafalan dalam satu pertemuan. Ia juga menjelaskan bahwa kegiatan seperti KKM dan magang pernah menyebabkan beberapa santri tidak mengikuti program selama beberapa bulan sehingga perkembangan hafalannya sulit dipantau secara berkelanjutan. Informasi mengenai frekuensi dan waktu pelaksanaan tersebut juga didukung oleh dokumentasi jadwal program. Kondisi keterbatasan waktu dan ketidakhadiran peserta juga ditemukan dalam evaluasi program keagamaan berbasis CIPP lainnya, yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan absensi peserta dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan program (Gusni et al., 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu tidak hanya berasal dari durasi pertemuan Takhassus, tetapi juga dari kondisi peserta yang memiliki tanggung jawab lain di luar pesantren. Pembina Takhassus menjelaskan bahwa kegiatan hanya berlangsung sekitar satu kali seminggu, bahkan jumlah pertemuan efektif dalam satu tahun diperkirakan sekitar 30–40 kali. Waktu pelaksanaan juga terbatas karena kegiatan berlangsung setelah Magrib dan terdapat kegiatan rutin masyarakat di sekitar pesantren. Di sisi lain, sebagian pembina tidak selalu berada di pesantren sehingga kesempatan pertemuan langsung dengan peserta juga terbatas. Meskipun pembina menyebut adanya praktik belajar mandiri melalui telepon, video call, atau voice note sebagai kemungkinan pendukung, hal tersebut merupakan bentuk yang telah disebutkan informan dan belum dapat diposisikan sebagai sistem pembelajaran alternatif yang telah diterapkan secara formal. Dalam evaluasi program pendidikan berbasis CIPP, kondisi waktu, jadwal, dan keterlibatan peserta juga dapat menjadi bagian dari kondisi kontekstual yang perlu diperhatikan dalam melihat keberlangsungan program (Gusni et al., 2025).

Hambatan juga memiliki karakteristik yang berbeda pada masing-masing jalur Takhassus. Pada Takhassus Alfiah Ibn Malik, pembina menghadapi perbedaan kemampuan awal santri. Sebagian peserta telah memiliki pengalaman belajar di pesantren dan memahami teori Nahwu-Shorof, sementara sebagian lainnya masih memulai dari dasar; terdapat pula peserta yang memahami teori tetapi mengalami kesulitan ketika menerapkannya dalam pembacaan kitab. Kondisi tersebut membuat pembina perlu menyeimbangkan penyampaian materi agar peserta yang telah memiliki bekal tetap memperoleh materi yang sesuai, sementara peserta yang masih terbatas pengetahuannya tidak mengalami kesulitan. Variasi kemampuan peserta juga menjadi perhatian dalam evaluasi program Tahfizh berbasis CIPP, khususnya dalam kaitannya dengan kesesuaian kemampuan peserta dengan tuntutan program (Najah, 2024).

Selain perbedaan kemampuan awal, beban materi dan durasi pembelajaran menjadi hambatan tersendiri pada jalur Alfiah Ibn Malik. Pembelajaran berlangsung sekitar 60 menit setiap minggu, sedangkan materi Alfiah terdiri atas 1.002 bait dan program ditempuh selama

dua tahun pada kelas 2 Wustho dan 3 Ulya. Pembina menilai waktu tersebut masih menjadi tantangan untuk menyelesaikan keseluruhan materi. Temuan ini memperlihatkan bahwa potensi hambatan pada jalur Alfiyah tidak hanya berkaitan dengan karakteristik peserta, tetapi juga dengan kesesuaian antara keluasaan materi dan waktu yang tersedia. Dalam perspektif evaluasi konteks, kesesuaian antara kebutuhan program, kondisi peserta, lingkungan, dan sumber daya yang tersedia merupakan bagian yang penting untuk diperhatikan dalam menentukan keberlangsungan suatu program (Warju, 2016).

Pada Takhassus Tahfidzil Qur'an, keterbatasan waktu dan ketidakhadiran peserta secara berkala berpengaruh terhadap kesinambungan perkembangan hafalan. Pembina menyebutkan bahwa kesibukan mahasiswa, KKM, dan magang dapat membuat peserta tidak mengikuti pembelajaran dalam waktu yang cukup panjang. Dalam kondisi demikian, pembina mengalami keterbatasan dalam mengetahui perkembangan hafalan peserta. Hambatan berupa pengelolaan waktu dan urusan pribadi peserta juga dilaporkan pada pelaksanaan Program Takhassus tahfidz di lembaga formal (Raikhan & Nasrowi, 2022). Sementara itu, karakteristik pesantren yang bukan merupakan pesantren khusus Tahfidz juga membuat keberlangsungan aktivitas hafalan sebagian peserta bergantung pada lingkungan pertemanan yang mendukung, meskipun aspek lingkungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai faktor pendukung daripada hambatan utama. Temuan mengenai keterbatasan kesinambungan dan ketidaksesuaian antara target hafalan dengan kemampuan atau capaian peserta juga menjadi perhatian dalam evaluasi program Tahfiz menggunakan model CIPP (Najah, 2024).

Pada jalur Public Speaking, hambatan yang ditemukan berkaitan dengan kejenuhan peserta karena kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Pembina menjelaskan bahwa kejenuhan dapat menyebabkan keterlambatan atau menurunnya antusiasme peserta. Untuk mengurangi kejenuhan tersebut, pembina pernah memvariasikan kegiatan, antara lain dengan membuat konten berupa kata-kata atau materi singkat yang kemudian direkam dan dibagikan kepada peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan pada jalur Public Speaking lebih berkaitan dengan keberlanjutan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan yang berulang, bukan dengan perbedaan kualitas pembina antarjalur.

Jika dilihat dalam kerangka evaluasi konteks CIPP, berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa konteks Program Takhassus dipengaruhi oleh kesesuaian antara kebutuhan program, karakteristik peserta, lingkungan kegiatan, dan sumber daya waktu yang tersedia. Warju (2016) menjelaskan bahwa evaluasi konteks dalam model CIPP dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, lingkungan, peluang, dan masalah yang menjadi dasar dalam perencanaan program. Dalam penelitian ini, hambatan yang ditemukan menunjukkan bahwa ketiga jalur Takhassus menghadapi kondisi kontekstual yang tidak sepenuhnya sama: Tahfidzil Qur'an terutama menghadapi keterbatasan kesinambungan waktu dan kehadiran, Alfiyah Ibn Malik menghadapi heterogenitas kemampuan awal serta keluasaan materi, sedangkan Public Speaking menghadapi persoalan kejenuhan dalam kegiatan rutin. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian evaluasi program berbasis CIPP yang menunjukkan bahwa kondisi peserta, keterbatasan waktu, dan lingkungan pelaksanaan perlu diperhatikan dalam memahami hambatan program secara kontekstual (Gusni et al., 2025; Najah, 2024).

Dengan demikian, data wawancara belum memberikan bukti yang memadai untuk menyimpulkan bahwa potensi hambatan Program Takhassus berkaitan dengan kualitas fasilitator, sistem pemetaan peserta, atau minimnya evaluasi partisipatif. Temuan yang lebih kuat menunjukkan adanya keterbatasan waktu, kesibukan peserta di luar pesantren, ketidakhadiran pada periode tertentu, perbedaan kemampuan awal pada jalur Alfiyah Ibn Malik, keluasaan materi dibandingkan durasi pembelajaran, serta kejenuhan pada jalur Public Speaking. Dari perspektif

evaluasi konteks, temuan tersebut penting karena memperlihatkan kondisi nyata yang perlu dipertimbangkan dalam keberlangsungan dan penyesuaian Program Takhassus.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi konteks Program Takhassus di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang didasarkan pada lima aspek, yaitu latar belakang program, tujuan program, kondisi lingkungan, target peserta, dan potensi hambatan. Program dikembangkan sebagai respons terhadap keragaman kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan santri, kemudian diwujudkan melalui tiga jalur, yaitu Takhassus Tahfidzil Qur'an, Alfiyah Ibn Malik, dan Public Speaking, yang memiliki tujuan kompetensi berbeda tetapi berada dalam satu arah pengembangan fungsi dakwah. Lingkungan pesantren secara umum mendukung pelaksanaan program, sedangkan karakteristik peserta dan potensi hambatan menunjukkan adanya tantangan berupa keterbatasan waktu, kesibukan dan ketidakhadiran peserta, perbedaan kemampuan awal pada jalur Alfiyah Ibn Malik, keluasan materi dibandingkan waktu pembelajaran, serta kejenuhan pada jalur Public Speaking. Temuan ini menjawab tujuan penelitian. Secara teoretis, temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi konteks dalam model CIPP dapat digunakan secara terfokus untuk menilai kesesuaian program berbasis peminatan dengan karakteristik peserta dan kondisi lingkungan pesantren. Secara praktis, hasil evaluasi dapat menjadi dasar bagi pengelola untuk menjaga kesesuaian antara kebutuhan peserta, tujuan program, lingkungan pelaksanaan, dan kondisi yang memengaruhi keberlangsungan setiap jalur. Dasar pembentukan program juga sebagian besar masih berada pada pemahaman pelaksana sehingga perlu didokumentasikan secara tertulis.

Studi ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan waktu karena hanya dilakukan di satu institusi dalam rentang waktu tertentu, sehingga generalisasi hasilnya masih terbatas. Oleh sebab itu, studi lanjutan disarankan untuk mengkaji aspek konteks pada program takhassus di berbagai pesantren dengan profil santri dan pendekatan manajerial yang beragam. Penguatan dengan pendekatan kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur hubungan antara variabel kontekstual dan ketercapaian hasil program secara statistik.

Referensi

- Afifah, A., & Fahirah, Z. (2023). Minat belajar santriwati terhadap pendidikan pesantren salaf di Pondok Pesantren Al-Is'af Kalabaan Guluk-Guluk Sumenep. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 124–131. <https://doi.org/10.57251/tem.v2i1.1088>
- Akhadi, D. Y., & Shofwan, I. (2024). Evaluation of the CIPP model of the sewing training program. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 33–48. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.1723>
- Anam, S., & Firdaus, A. (2020). Penggunaan learning resources dalam proses pembelajaran agama Islam. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 4(1).
- Anisa, S., & Muslih, M. (2023). Assessing the effectiveness of the tahfidz program: A CIPP (context, input, process, and product) model evaluation approach. *Tadibia Islamika: Journal of Holistic Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.28918/tadibia.v3i2.1165>
- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi program pendidikan pesantren mahasiswa model CIPP (context, input, process, product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75–86. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>
- Ayyusufi, A. M., Anshori, A., & Muthoifin, M. (2022). Evaluation of the CIPP model on the tahfidz program in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 466–484. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2230>

- Azmi, F., Sumarna, A., & Maulana, I. (2024). Educational environment in Islamic education. *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 180–190. <https://doi.org/10.70938/judikis.v1i3.73>
- Bashiroh, E., & Ammar, F. M. (2024). Empowering global Islamic education through Arabic public speaking. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1715>
- Fakhrurrazi, F., & Sebgag, S. (2020). Methods of learning kitab kuning for beginners in Islamic boarding school (dayah). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 296–310. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.838>
- Gusni, G., Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2025). Evaluative framework CIPP model for the Tadarub Ala Ad-Dakwah program at Madrasah Aliyah school. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1591–1603. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3607>
- Magfiroh, V., & Hilman, C. (2025). Implementasi pendidikan Islam berbasis minat dan bakat perspektif pembelajaran berdiferensiasi. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 164–170. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.473>
- McKillip, J. (1987). *Needs analysis: Tools for the human services and education*. Sage Publications.
- Munawiroh, M., Dudin, A., Hasan Basri, H., & Ta'rif, T. (2022). Evaluation research on diniyah formal early implementation in pesantren. *Journal of World Science*, 1(11), 1018–1024. <https://doi.org/10.58344/jws.v1i11.123>
- Najah, A. T. S. (2024). Evaluasi program kelas Tahfizh Al-Qur'an dengan model CIPP di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 51–62. <https://doi.org/10.21009/jep.v15i2.49288>
- Nazaruddin, N. (2024). Implementasi program takhassus dalam meningkatkan kemampuan hifzu Al Qur'an. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(1), 74–84. <https://doi.org/10.56921/jumper.v3i1.180>
- Ni'mah, I. N., Zamzami, M. I., Nasiruddin, N., & Uzza, H. U. (2023). Evaluasi kurikulum qawa'id dengan model CIPP di Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4 Al-Munawwir Krapyak. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 98–112. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.853>
- Prayoga, A., Jahari, J., & Fauziah, M. (2019). Manajemen program vocational life skill pondok pesantren. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(2), 97. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i2.8093>
- Raikhan, R., & Nasrowi, B. M. (2022). Takhassus tahfidz program in formal institutions: Implementation, obstacles, and solutions. *Tadibia Islamika: Journal of Holistic Islamic Education*, 2(1), 44–56. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v2i1.5606>
- Ratnaya, G., Indriaswuri, R., Widyanthi, D. G. C., Atmaja, I. M. P. D., & Dalem, A. A. G. P. K. P. (2022). CIPP evaluation model for vocational education: A critical review. *Education Quarterly Reviews*, 5(3). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.03.519>
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.
- Sya'bani, M. A. Y. (2023). Repositioning pesantren education as the basis of Islamic education in Indonesia. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 62. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5172>
- Tanriveren, A., Azizah, N., & Afham, M. A. A. (2024). The concept of differentiated learning and its implementation in Islamic education. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 10(1), 23–34. <https://doi.org/10.59689/al-lubab.v10i1.5756>

Warju, W. (2016). Educational program evaluation using CIPP model. *Innovation of Vocational Technology Education*, 12(1). <https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4502>